

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN INTERAKSI SOSIAL
SISWA DI SMP N 1 RANAH BATAHAN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**SRI WAHYUNI MULIA
15006075**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN INTERAKSI SOSIAL
SISWA DI SMP N 1 RANAH BATAHAN PASAMAN BARAT

Nama : Sri Wahyuni Mulia
Nim/BP : 15006075/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 Oktober 2019

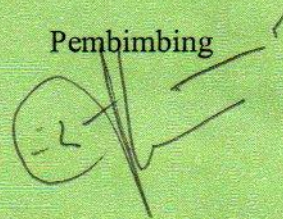
Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225198602 1 001

Pembimbing



Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.
NIP. 19540925 198110 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa
SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat
Nama : Sri Wahyuni Mulia
NIM/BP : 15006075/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

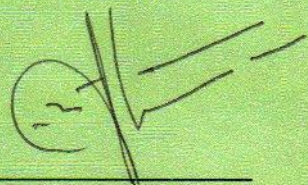
Padang, 18 Oktober 2019

Tim Penguji,

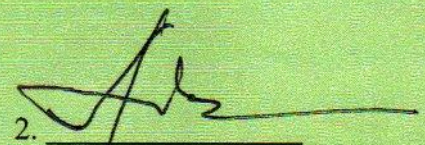
Nama

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons.

1. 

2. Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.

2. 

3. Anggota : Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd.

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Wahyuni Mulia
NIM/BP : 15006075/2015
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi
Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman
Barat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya akan bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 18 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Sri Wahyuni Mulia

ABSTRAK

Sri wahyuni Mulia. 2019. “Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa SMP 1 Ranah Batahan”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya siswa yang tidak bisa berinteraksi dengan baik di sekolah, tidak merespon dengan baik saat diajak bergabung dengan teman-temannya, bahkan siswa mengungkapkan dengan kemarahan, mengeluarkan kata-kata kasar, dan kekerasan sekalipun. Kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik dan kecendrungan untuk menanggapi segala sesuatu dengan emosi yang matang. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi adalah intraksi sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kematangan emosi siswa, (2) mendeskripsikan interaksi sosial siswa, (3) menguji hubungan antara kematanga emosi siswa dengan interaksi sosial siswa SMP N 1 Ranah Batahan.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis deskriptif korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMP N 1 Ranah Batahan. Jumlah sampel sebanyak 157 siswa dipilih dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket kematangan emosi dan angket interaksi sosial. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan teknik *Product Moment Correlational* dengan bantuan program *SPSS For Windows 20.0*

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) kematangan emosi siswa berada pada kategori matang, (2) interaksi sosial siswa berada pada kategori baik, dan (3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan ineraksi sosial siswa dengan nilai r hitung sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,156). Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada konselor untuk dapat memberikan berbagai layanan bimbingan dan konseling antara lain layanan informasi, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok kepada siswa, agar dapat membantu untuk meningkatkan kematangan emosi siswa dan interaksi pada siswa.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Interaksi Sosial

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan”**. Tak lupa shalawat dan salam senantiasa disampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikiran hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, dorongan, masukan, dan ilmu yang begitu berarti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS. Kons. dan Ibu Rahmi Dwi Febriani, S.Pd., M.Pd. selaku dosen penguji dan tim penimbang instrumen (*judgement*) instrumen penelitian yang telah memberikan masukan, motivasi, ide, serta ilmu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Dr. Afdal, M.Pd., Kons. selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Segenap dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu, saran, motivasi dan bantuan kepada peneliti.

6. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam administrasi.
7. Kedua Orangtua, Ayah Mulyadi, S.Pd dan Ibu Suana yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan bantuan secara moril, materil serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Adik Adinda Rahmadhani Mulia beserta keluarga besar, terima kasih atas dorongan dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti.
9. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK BP 2015 FIP UNP, beserta semua pihak yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti.
10. Para sahabat seperjuangan yang sering satu kelas selama kuliah (Eki, Aprinaldi, Trisna Gustia Rahman, Vivi Alvia, Nadia Dwi Dara Mairan) yang telah memberikan motivasi, semangat, bantuan dalam moril, materil, dan tompangan tempat tinggal ketika saya tidak punya tempat untuk menginap, serta membantu mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan pada saat saya melaksanakan kompre, terima kasih telah menjadi keluarga kecil di perantauan.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang, Oktober 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Asumsi Penelitian	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	11
1. Interaksi Sosial	11
a. Pengertian Interkasi Sosial	11
b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial	12
c. Jenis-jenis Interaksi Sosial	13
d. Aspek-aspek Interaksi Sosial	14
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	17
f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial	20
g. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial	21
2. Kematangan Emosi	22
a. Pengertian Kematangan	22
b. Pengertian Emosi	23
c. Jenis-jenis Emosi	24
d. Ciri-ciri Emosi	25
e. Pengertian Kematangan Emosi	25

f. Kematangan Emosi Remaja	27
g. Ciri-ciri Kematangan Emosi	27
h. Aspek-aspek Kematangan Emosi	29
i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi	32
j. Upaya untuk Meningkatkan Kematangan Emosi	34
3. Hubungan Kematangan Emosi terhadap Interaksi Sosial Siswa	36
B. Kerangka Konseptual	37
C. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Definisi Operasional	45
D. Jenis dan Sumber Data	46
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	54
1. Deskripsi Data Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	54
2. Deskripsi Data Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	59
3. Hubungan antara Kematangan Emosi (X) dengan Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	64
B. Pembahasan Hasil Penelitian	65
1. Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	65
2. Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	69
3. Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	72
C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Populasi Penelitian	41
Tabel 2. Sampel Penelitian	44
Tabel 3. Penskoran Model Skala Likert Pada Kuisioner Kematangan Emosi (X) dan Interaksi Sosial (Y)	47
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	48
Tabel 5. Kategori Skor Pengelolaan Kematangan Emosi Secara Keseluruhan	52
Tabel 6. Kategori Skor Pengelolaan Interaksi Sosial Secara Keseluruhan	52
Tabel 7. Nilai Korelasi Variabel Penelitian	53
Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan	55
Tabel 9. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>), Standar Deviasi (<i>SD</i>), Skor Ideal, Skor Tertinggi (<i>Max</i>), Skor Terendah (<i>Min</i>) dan Persentase (%) Kematangan Emosi Siswa SMA N 1 Ranah Batahan	55
Tabel 10. Tingkat Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Mandiri dalam Arti Emosional	56
Tabel 11. Tingkat Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Mampu Menerima Diri Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya	57
Tabel 12. Tingkat Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Mampu Menampilkan Eksresi Emosi Sesuai dengan Situasi dan Kondisi yang Ada	58
Tabel 13. Tingkat Kematangan Emosi Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Mampu Mengendalikan Emosi-emosi Negatif	59
Tabel 14. Distribusi Frekuensi dan Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan (Y) Berdasarkan Kategori	60

Tabel 15. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>), Standar Deviasi (SD), Skor Ideal, Skor Tertinggi (Max), Skor Terendah (Min) dan Persentase (%) Interaksi Sosial Siswa SMA N 1 Ranah Batahan (Y)	60
Tabel 16. Tingkat Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Komunikasi	61
Tabel 17. Tingkat Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Komunikasi	62
Tabel 18. Tingkat Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan Aspek Tingkah Laku Kelompok	63
Tabel 19. Tingkat Interaksi Sosial Siswa SMP N 1 Ranah Batahan Berdasarkan anAspek Norma-norma Sosial	63
Tabel 20. Korelasi Kematangan Emosi (X) dengan Interaksi Sosial Siswa (Y)	64

GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	38

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rekapitulasi <i>Judge</i> Angket Penelitian	82
2. Tabulasi Data Kematangan Emosi	94
3. Interaksi Sosial	107
4. Surat izin penelitian dari jurusan Bimbingan dan Konseling	110
5. Surat keterangan telah melakukan penelitian	111

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional. Mappiare (dalam Ali & Asrori 2008) mengemukakan masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal umur 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun dan remaja akhir umur 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Masa remaja berada pada masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, status remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun keluarganya. Pada masa ini biasanya remaja memiliki energi yang besar, emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri masih belum sempurna. Remaja sering kali mengalami perasaan tidak tenang, tidak aman, cemas, khawatir dan kesepian. Hurlock (dalam Jahja, 2012) menyatakan transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagai perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai.

Santrock (2007) mengemukakan rentan usia dari remaja dapat bervariasi terkait dengan lingkungan budaya dan historisnya, di Amerika

Serikat dan sebagian besar budaya lainnya, masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja dapat berkisar mulai dari perkembangan fungsi seksual hingga proses berpikir abstrak dan kemandirian. Remaja yang berada pada usia 12/13 sampai 17/18 (remaja awal) pada umumnya sudah menduduki pendidikan menengah sebagai siswa di Sekolah Menengah Pertama.

Menurut UU RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri yang melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Uraian di atas menunjukkan bahwa siswa adalah individu yang sedang berusaha mengembangkan potensi agar dapat meraih eksistensi dirinya. Meraih eksistensi dirinya adalah puncak dari kebutuhan yang ingin dicapai individu.

Menurut Fitri (2017) siswa SMP pada umumnya berada pada rentang usia remaja. Sebagai remaja, siswa SMP mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan inilah yang akan membantu remaja menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu remaja harus menanggapi perubahan itu dengan positif agar mampu meraih eksistensinya.

Sebagaimana diketahui, siswa SMP berada pada masa peralihan dari masa mengenal kepada masa memahami dan menjalani, maka sudah sepantasnya siswa SMP mampu untuk saling berinteraksi baik dengan teman, kakak kelas atau adik kelas, dan dengan lingkungan di sekitarnya. Akan tetapi

tidak semua siswa yang mempunyai kesanggupan dalam melakukan hal tersebut, apalagi siswa yang masih duduk di bangku kelas satu SMP belum mengerti bagaimana caranya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hakekatnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu yang lain dalam lingkungannya. Sejak usia dini individu sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan ditempatinya. Hal ini sesuai yang dinyatakan Walgito (2011) bahwa manusia makhluk sosial, secara alami manusia akan mengadakan hubungan dengan manusia lain, atau dengan kata lain, telah ada interaksi. Senada dengan itu Ahmadi (2009) mengemukakan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Kurangnya pergaulan dan interaksi antar sesama siswa berdampak negatif pada kepribadian anak. Apabila anak kurang berinteraksi dengan orang lain biasanya membuat anak menjadi tertutup dalam segala hal, dan sulit bagi anak untuk mempercayai orang yang baru ia kenal, anak menjadi kurang berani dalam berkomunikasi, memiliki sifat ragu-ragu dalam menilai orang lain. Padahal interaksi yang positif bisa terjadi apabila seseorang dapat saling percaya, saling menghargai, dan saling mendukung satu sama lain.

Menurut Fitri (2017) salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional atau kematangan emosional. Ketegangan

emosi tinggi yang terjadi pada masa remaja umumnya disebabkan oleh perubahan fisik dan psikis. Hal ini disebabkan karena masa remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, selain itu masa kanak-kanaknya mereka kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan yang terjadi pada remaja

Menurut James (dalam Safaria & Saputra, 2012) emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sarwono (dalam Jahja, 2012) mengemukakan bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun dalam tingkat yang luas (mendalam).

Hurlock (2006) menjelaskan siswa yang matang secara emosi akan memiliki kontrol diri yang baik, dan mampu mengekspresikan emosi dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi, dan memberi reaksi yang sesuai dengan tuntutan yang dihadapi. Kenyataannya masih ada siswa yang belum mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dikarenakan belum bisa mengontrol emosinya.

Chaplin (dalam Noviansar, 2018) mengatakan “kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional”. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian, bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa oleh

individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan. Seseorang yang telah matang emosinya dapat dikatakan sebagai seseorang yang sudah mampu mengontrol emosinya dan mampu memahami dirinya sendiri.

Selanjutnya dari hasil observasi terhadap 10 orang siswa yang sedang duduk di dalam kelas melakukan permainan bersama-sama saat jam istirahat dari pukul 09.00-10.30 WIB dan dilanjutkan jam 12.00-13.00 WIB, berkaitan dengan kematangan emosi dan interaksi sosial siswa di sekolah pada tanggal 6 Maret 2019, terungkap delapan dari sepuluh orang siswa tidak bisa berinteraksi dengan baik di sekolah seperti sering diajak bergabung oleh siswa-siswa yang lain tetapi siswa tersebut lebih memilih menyendiri di kelas, tidak merespon dengan baik, bahkan mereka sampai mengungkapkan dengan kemarahan, mengeluarkan kata-kata yang kasar, dan kekerasan sekalipun.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 Maret 2019 dengan guru BK SMP N 1 Ranah Batahan Pasaman Barat . Hasil wawancara mengungkapkan bahwa, 25 orang siswa belum bisa berinteraksi dengan guru-guru di sekolah. Misalnya, siswa malas bertanya pada saat siswa tidak mengerti dengan materi pelajaran di sekolah, 10 orang siswa tidak mau datang ke ruang BK untuk konseling karena takut dengan guru BK meskipun siswa memiliki masalah yang harus dientaskan. Begitupun terhadap teman sebaya di sekolah 8 orang siswa tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, misalnya pada saat diskusi di dalam kelas ada siswa yang malas untuk menyampaikan pendapatnya, saat bertemu dengan teman dia hanya diam saja

tidak mau bertegur sapa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa beberapa siswa yang belum bisa berinteraksi sosial dengan baik di sekolah belum mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan diri sebagaimana mestinya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2019 terhadap 10 orang siswa SMP N 1 Ranah Batahan diperoleh informasi yaitu siswa takut saat dipanggil oleh guru di sekolah, karena siswa merasa dirinya memiliki masalah. Siswa yang sulit berinteraksi sosial di sekolah sering bersikap tidak acuh ketika temannya sedang berbicara. Ketika siswa yang sulit berinteraksi sosial tersebut sedang berbicara dengan teman-temannya di sekolah, beberapa siswa ada yang menanggapi responnya dengan baik dan ada beberapa siswa yang bersikap tidak acuh.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Putri, Asrori & Astuti (2015) mengungkapkan interaksi sosial siswa dengan siswa dengan guru MTS Negeri 2 Pontianak mencapai 68% kategori penilaian cukup. Selanjutnya hasil penelitian Endah Susilowati (2013) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Maryam & Fatmawati (2018) yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gambaran kematangan emosi pada remaja pelaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 9 Banda Aceh pada aspek norma-norma menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kematangan emosi yang tergolong pada kategori rendah

dengan persentase 80.65%. Dari hasil penelitian Fernanda, dkk (2012) menunjukkan dari aspek kontak sosial secara keseluruhan terlihat sebesar 37,1% siswa selalu menunjukkan kontak sosial yang baik dalam berinteraksi sosial di sekolah, sedangkan 38,1% siswa sering menunjukkan kontak sosial yang baik dalam berinteraksi sosial. Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian Lingga (2017) terungkap kematangan emosi dan interaksi sosial terdapat hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri. Artinya bahwa 50,3% penyesuaian diri dipengaruhi oleh kematangan emosi dan interaksi sosial.

Dari pemaparan tentang interaksi sosial dan fenomena yang ditemukan tersebut, penulis merasa kematangan emosi yang baik bisa meningkatkan interaksi sosial. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Hubungan Kematangan Emosi dengan Interaksi Sosial Siswa di SMP”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Ada siswa yang malas bertanya kepada guru ketika tidak mengerti dengan materi pelajaran di sekolah .
2. Adanya siswa yang malas menyampaikan pendapatnya saat diskusi.
3. Adanya siswa yang tidak mau bertegur sapa saat bertemu dengan temannya.
4. Adanya siswa yang kurang dapat berinteraksi sosial dengan baik kepada teman-teman dan guru-guru di sekolah.

5. Adanya siswa yang memilih menyendiri di sekolah.
6. Adanya siswa yang mudah tersinggung karena diganggu teman-temannya.
7. Adanya siswa yang mudah mengeluarkan kata-kata kasar.
8. Adanya siswa yang bersikap acuh ketika temannya berbicara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembahasan akan dibatasi pada:

1. Gambaran pada interaksi sosial siswa.
2. Gambaran pada kematangan emosi siswa.
3. Hubungan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana gambaran interaksi sosial siswa?
2. Bagaimana gambaran kematangan emosi siswa?
3. Apakah terdapat hubungan signifikan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial sosial siswa?

E. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, penelitian ini dilandasi dengan asumsi sebagai berikut:

1. Interaksi sosial yang bagus akan membuat remaja bergaul dengan baik.
2. Kematangan emosi setiap remaja berbeda.

3. Kematangan emosi dipengaruhi oleh interaksi sosial.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan interaksi sosial siswa.
2. Mendeskripsikan kematangan emosi siswa
3. Menguji hubungan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa.

G. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian seperti yang disebutkan di atas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai:

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teori tentang kematangan emosi dan interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat memperoleh pemahaman mengenai interaksi sosial dan manfaatnya serta peningkatan interaksi sosial dan kematangan emosi.

- b. Bagi Guru BK/Konselor

Dapat dijadikan data sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi konselor dan guru BK untuk meningkatkan

pengetahuan serta pemahaman mengenai kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah pengetahuan wawasan tentang bagaimana seharusnya guru BK dalam penyesuaian diri siswa yang berprestasi tinggi terhadap kematangan emosi dan interaksi sosialnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Interaksi sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh individu dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Individu membutuhkan individu yang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Sejak individu lahir sampai individu meninggal dunia, mereka tetap membutuhkan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Burhan Bungin (dalam Ruri, 2016) interaksi sangat penting bagi setiap manusia karena sebagai makhluk sosial manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan manusia yang lain. Walgito (2011) menyatakan interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. ketika individu bertemu dengan satu atau dua orang bahkan lebih dari dua orang, maka mereka menciptakan suatu hasil atau berkomunikasi satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2003) interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial itu adalah suatu proses dimana terdapat hubungan timbal balik antara satu individu

dengan individu yang lain yang bertujuan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan.

b. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Syarbaini & Rusdiayanta (2009) secara teoritis, setidaknya-tidaknya ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni:

1) Ada kontak sosial

Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Menurut Soekanto (dalam Wati, 2016) kontak sosial dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a) Kontak langsung (primer), yaitu hubungan timbal balik yang terjadi secara langsung. Contoh: berjabat tangan, tersenyum, dan bahasa isyarat.
- b) Kontak tidak langsung (sekunder), yaitu hubungan timbal balik yang memerlukan perantara (media). Perantara atau media yang digunakan dalam kontak sekunder bisa berupa benda misalnya, telepon, TV, radio, HP, dan telegram atau bisa juga menggunakan manusia, misalnya seseorang meminta bantuan orang lain untuk menyampaikan pesan.

Kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

2) Ada komunikasi

Komunikasi merupakan usaha atau penyampaian informasi kepada manusia lainnya. tanpa komunikasi tidak akan menjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna sesuatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam komunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, akan tetapi berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suatu yang mengandung arti bersama dan bersifat standar.

c. Jenis-jenis Interaksi Sosial

Menurut Fitriyah & Jauhar (2014) ada empat jenis interaksi sosial dengan lingkungannya, yaitu:

- 1) Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya.
- 2) Individu dapat memanfaatkan lingkungannya.
- 3) Individu dapat berinteraksi dengan lingkungannya.
- 4) Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Shaw, (dalam Ali & Asrori, 2004) ada tiga jenis interaksi sosial yang dapat terjadi dalam lingkungan siswa yaitu:

- 1) Interaksi verbal, apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat artikulasi yang mana

proses terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu dengan yang lainnya.

- 2) Interaksi fisik, terjadi dimana dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak gerik tubuh, kontak mata dan bahasa tubuh.
- 3) Interaksi emosional, terjadi manakala individu melakukan kontak sosial satu dengan lainnya dengan melakukan curahan perasaan seperti mengeluarkan air mata yang menunjukkan sedih, haru, marah dan bahagia.

Sedangkan Niclos (dalam Ali & Asrori, 2004) membedakan dua jenis interaksi berdasarkan banyaknya individu yang terlibat dalam proses pola interaksi yaitu:

- 1) Interaksi *dyadic*, terjadi dimana hanya dua orang yang terlibat didalamnya atau lebih, yang arah interaksi hanya dua arah. Seperti interaksi individu melalui telepon, guru dan murid dalam kelas.
- 2) Interaksi *triadic*, terjadi mana kala individu yang terlibat didalamnya lebih dari dua orang yang pola interaksi menyebar kesemua individu yang terlibat. Misalnya interaksi antara ayah, ibu, dan anak.

d. Aspek- aspek yang Mendasari Interaksi Sosial

Sebagaimana diketahui, manusia sebagai makhluk sosial yaitu saling membutuhkan antar sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Baik itu hubungan manusia dengan manusia lainnya, maupun hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut dengan interaksi sosial.

Menurut Sarwono (2012) aspek-aspek yang mendasari interaksi sosial tersebut yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, misalnya percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibacakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, koran, surat, teleks, telegram, telepon, faksimile, internet, e-mail, sms, dan sebagainya.

2. Sikap

Sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Manusia bisa memiliki bermacam-macam sikap terhadap bermacam-macam hal (objek sikap) dan dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap dapat berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum,

lembaga masyarakat dan sebagainya. sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

3. Tingkahlaku Kelompok

Tingkah laku kelompok yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dari aliran-aliran klasik, yang berpendapat bahwa unit terkecil yang dipelajari dalam psikologi adalah individu. Oleh karena itu, kelompok tidak lain adalah sekumpulan individu dan tingkah laku kelompok adalah gabungan dari tingkah laku individu secara bersama-sama.

4. Norma-norma Sosial

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Yang membedakan norma sosial dengan produk-produk sosial dan budaya, serta konsep-konsep psikologi lainnya adalah bahwa dalam norma sosial ada kandungan sanksi sosial Horne (dalam Sarwono, 2012). Artinya, barang siapa melakukan sesuatu yang melanggar norma, akan dikenai tindakan tertentu oleh masyarakatnya. Sanksi ini bisa berupa bahan gunjingan, sampai dicela di depan publik (dalam masyarakat yang sudah maju bisa melalui media massa atau disingkirkan (diisolasi) dari pergaulan).

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Walgito (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, antara lain yaitu:

1) Faktor Imitasi

Seperti yang dikemukakan oleh Tarde (dalam Walgito, 2003) faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain. Menurut Tarde faktor imitasi ini merupakan satu-satunya faktor yang mendasari atau melandasi interaksi sosial.

“Menurut Tarde (dalam Walgito, 2003) masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya, bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya.

2) Faktor Sugesti

Sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Karena itu sugesti dapat dibedakan:

- a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan
- b) Hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Apakah orang lain akan mengimitasi atau tidak, hal tersebut tidak menjadi masalahnya. Hal itu tidak demikian dalam sugesti. Dalam sugesti orang dengan sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu.

3) Faktor Identitas

Identitas adalah suatu istilah yang dikemukakan oleh Freud, seorang tokoh dalam psikologi, khususnya dalam psikologi psikoanalisis. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Sehubungan dengan identifikasi Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya. Dalam garis besar hal ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

- a) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidiknya. Orang tua dengan sengaja menanamkan norma-norma sosial kepada anak, bahwa ini baik, dan itu tidak baik, ini perlu dikerjakan,

dan itu perlu ditinggalkan dan sebagainya. Orang tua menghargai perilaku baik, dan mencela perbuatan yang tidak baik. Orang tua dengan sengaja menanamkan mana-mana perbuatan yang perlu ditinggalkan. Dengan jalan demikian akan tertanamlah norma-norma sosial pada anak.

- b) Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu anak mengidentifikasikan diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah. Karena itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya.

4) Faktor Simpati

Selain beberapa faktor di atas faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena itu simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, apa sebabnya merasa tertarik sering tidak dapat penjelasan lebih lanjut. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, ini yang disebut antipati. Jadi kalau simpati itu bersifat positif, maka antipati bersifat negatif.

f. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Menurut Fitriyah & Jauhar (2014) bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkaitan dengan proses asosiatif dapat terbagi atas bentuk kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

- 1) Kerja sama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan.
- 2) Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi keseimbangan dalam interaksi antar individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.
- 3) Asimilasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang berinteraksi mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok.

Menurut Setiadi, dkk (2006) bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa:

- 1) Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok bekerja sama.

- 2) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok-kelompok berlomba meraih tujuan yang sama.

3) Pertentangan (*conflict*)

Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial yang berupa perjuangan dan sadar antara orang dengan orang atau kelompok dengan kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Di samping itu menurut Gillin (dalam Syarbaini & Rusdiyanta, 2009) ada dua macam proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi sosial, yakni:

- 1) Proses yang assosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengidikasikan adanya gerak pendekatan atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang assosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi.
- 2) Proses yang dissosiatif yaitu proses sosial yang mengidentifikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetisi, konflik dan kontravensi.

g. Cara Meningkatkan Interaksi Sosial

Menurut Surya (dalam Ruri, 2016) cara meningkatkan interaksi sosial siswa adalah:

- 1) Memahami kecemasan siswa.
- 2) Membantu siswa untuk mengenal dirinya.
- 3) Mengajak siswa giat belajar dan berinteraksi.
- 4) Mengajarkan siswa mahir bertanya dan bersikap terbuka.
- 5) Bantu siswa melakukan pendekatan dengan temannya.

- 6) Tumbuhkan sikap agresif dan adaptif pada siswa.
- 7) Tumbuhkan sikap empati pada siswa.
- 8) Biasakan siswa untuk beraktivitas dengan temannya.
- 9) Buat siswa membangun relasi dengan temannya.
- 10) Tumbuhkan sikap toleransi siswa dengan sesama temannya.

2. Kematangan emosi

a. Pengertian Kematangan

Istilah “kematangan”, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *maturation*, sering dilawankan dengan *immaturation*, yang artinya tidak matang. Seperti pertumbuhan, kematangan juga berasal dari istilah yang sering digunakan dalam biologi, yang menunjuk pada keranuman atau kemasakan.

Chaplin (dalam Desmita, 2009) mengartikan kematangan sebagai: 1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/usia masak, 2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesial (jenis, rumpun). Davidoff (dalam Desmita, 2009) menggunakan istilah kematangan (*maturation*) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang bergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf.

Jadi, kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Meskipun demikian, kematangan tidak dapat dikategorikan

sebagai faktor keturunan atau pembawaan karena kematangan ini merupakan suatu sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh setiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

b. Pengertian Emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere* yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini mempunyai makna bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Mudjiran, dkk (2007) menyatakan secara sederhana dapat dikatakan bahwa emosi adalah suatu keadaan kejiwaan yang mewarnai tingkah laku. Emosi juga dapat diartikan sebagai suatu reaksi psikologis yang ditampilkan dalam bentuk tingkah laku gembira, bahagia, sedih, berani, takut, marah, muak, haru, cinta, dan sejenisnya. Biasanya emosi muncul dalam bentuk luapan perasaan dan surut dalam waktu yang singkat.

Hathersall (dalam Mudjiran, dkk, 2007) merumuskan pengertian emosi sebagai situasi psikologis yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Emosi berhubungan dengan tingkah laku dan ekspresi seperti sakit kepala, berkeringat, dan mau buang air.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan seseorang untuk bertindak akan sesuatu hal. Menurut Chaplin (2009) emosi dapat dirumuskan sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme, yang mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam

sifatnya yang diwujudkan dengan adanya perubahan perilaku pada diri individu itu sendiri. Mengacu pada pendapat tersebut dapat dipahami bahwa “emosi adalah suatu kondisi psikologis yang terganggu dan dapat bertindak sebagai stimulus untuk integrasi masa depan.

c. Jenis-jenis Emosi

Leula Cole (dalam Mudjiran, dkk, 2007) mengemukakan bahwa ada tiga jenis emosi yang menonjol pada periode remaja, yaitu berikut ini:

1) Emosi Marah

Emosi marah lebih mudah timbul apabila dibandingkan dengan emosi lainnya dalam kehidupan remaja. Penyebab timbulnya emosi marah pada remaja ialah apabila mereka direndahkan, dipermalukan, dihina, atau dipojokkan dihadapan kawan-kawannya.

2) Emosi Takut

Jenis emosi lain yang sering muncul pada diri remaja adalah emosi takut. Ketakutan tersebut banyak menyangkut dengan ujian yang akan diikuti, sakit, kekurangan uang, rendahnya prestasi, tidak dapat pekerjaan atau kehilangan pekerjaan, keluarga yang kurang harmonis, tidak populer di mata lawan jenis, tidak dapat pacar, memiliki kondisi fisik yang tidak seperti diharapkan.

3) Emosi Cinta

Emosi ini sudah ada semenjak masa bayi dan terus berkembang sampai dewasa. Pada masa remaja, rasa cinta

diarahkan pada lawan jenis. Pada masa bayi rasa cinta diarahkan pada orang tua terutama kepada ibu. Pada masa kanak-kanak (3-5 tahun), rasa cinta diarahkan kepada orang tua yang berbeda jenis kelamin, misalnya anak laki-laki akan jatuh cinta pada ibu dan anak perempuan pada ayah. Pada masa remaja, arah dan objek cinta tu berubah yaitu terhadap teman sebaya yang berlawanan jenis.

d. Ciri-ciri Emosi

Menurut Mudjiran (2007) remaja memiliki karakteristik pemunculan emosi yang berbeda apabila dibandingkan dengan pada masa kanak-kanak maupun dengan orang dewasa. Ciri yang khas terjadi pada remaja adalah sebagai berikut.

- 1) Emosi mudah meluap (tinggi). Meluapnya emosi remaja sering muncul karena tidak terpenuhinya kebutuhan mereka, misalnya: keinginan yang tidak terpenuhi orang tua, tidak mendapat perhatian dari teman sebaya, dan sebagainya.
- 2) Mudah muncul emosi negatif. Emosi negatif muncul atau yang ditampilkan dapat berupa marah, benci, sedih dan sebagainya. Misalnya, benci pada guru yang pilih kasih, sedih jika tidak mendapat perhatian dan lain-lain.

e. Pengertian Kematangan Emosi

Kematangan emosi berkaitan erat dengan umur yang ada pada seseorang, yang mana diharapkan emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya.

Ini tidak berarti bahwa bila seseorang telah bertambah umurnya akan dengan sendirinya dapat mengendalikan emosinya secara otomatis, begitu pula dengan orang dewasa. Menurut Muawanah, & Pratiko, (2012) kematangan emosi adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi.

Kematangan emosi merupakan suatu kedewasaan seseorang dalam berpikir secara objek yang memanifestasikan dalam perilaku yang wajar dan sesuai dengan fakta yang ada. Semiun (dalam Aridhona, 2017) mengungkapkan pengertian kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk bereaksi dalam berbagai situasi kehidupan dengan cara-cara yang lebih bermanfaat dan bukan cara-cara bereaksi seorang anak.

Kematangan emosi dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin, 2009), adalah keadaan telah mencapai suatu bentuk kematangan kedewasaan. Istilah kematangan atau kedewasaan sering membawa implikasi adanya kontrol emosi. Kematangan emosi berkaitan dengan umur seseorang yang mana diharapkan jika emosinya akan lebih matang dan individu akan dapat lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Menurut Walgito (2010), periode kehidupan emosi yang sangat menonjol yakni pada masa remaja. Oleh karena itu banyak perbuatan remaja yang kadang sulit untuk dimengerti atau diterima

dengan pikiran yang baik. Terkadang remaja tidak memikirkan emosi yang ditampilkannya sehingga bisa dikatakan emosi remaja masih belum matang.

Hurlock (2006), menyatakan laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosinya bila tidak lagi meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.

Dari beberapa pengertian kematangan emosi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik dan kecendrungan untuk menanggapi segala sesuatu dengan emosi yang matang.

f. Kematangan Emosi Remaja

Menurut Ali & Asrori (2012), pada masa remaja sering mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Biasanya masa ini berlangsung sekitar umur 13 tahun samapai 18 tahun yaitu bagi anak yang duduk di bangku menengah.

g. Ciri-ciri Kematangan Emosi

Menurut Mudjiran (2007) remaja sudah mencapai kematangan emosi dapat dilihat dari ciri-ciri tingkah laku sebagai berikut.

- 1) Mandiri dalam arti emosional, yaitu bertanggung jawab atas masalahnya sendiri dan bertanggung jawab atas orang lain.

- 2) Mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya. Mereka tidak cenderung menyalahkan diri sendiri ataupun menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya.
- 3) Mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.
- 4) Mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, sehingga pemunculannya tidak impulsif.

Adapun karakteristik kematangan emosi menurut Walgito (dalam Noviansar, 2018) yaitu, 1) individu telah matang emosinya bisa menerima keadaan dirinya, maupun orang lain seperti apa adanya, berfikir sesuai keadaan dan secara objektif, 2) individu yang telah matang emosinya biasanya tidak bersifat impulsif yang segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, suatu pertanda emosinya belum matang, 3) individu yang telah matang emosinya dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat mengontrol ekspresi emosinya, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi kemarahan ini perlu dimanifestasikan, 4) individu yang telah matang emosinya dapat berpikir secara objektif, maka orang yang telah matang emosinya akan bersifat sabar, penuh pengertian, dan biasanya mempunyai toleransi yang baik, 5) individu telah matang emosinya mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

h. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Overstreet (dalam Fitri, 2017) mengemukakan aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut.

1) Sikap untuk belajar

Bersikap terbuka untuk menambah pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Artinya individu yang matang secara emosi, mampu mengambil pelajaran dan pengalaman hidup yang baik, pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain yang kemudian digunakan dalam menjalani kehidupannya.

2) Memiliki rasa tanggung jawab

Berani menanggung resiko setelah mengambil suatu keputusan atau melakukan tindakan. Individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Hal ini berarti, individu yang matang tetap dapat meminta saran dan meniru tingkah laku baik dari lingkungannya.

3) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi

Adanya kemampuan untuk mengatakan apa yang hendak dikemukakan dan mampu mengatakannya dengan percaya diri, tepat dan peka akan situasi.

4) Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial

Individu yang matang mampu melihat kebutuhan individu yang lain dan memberikan potensi dirinya untuk dibagikan kepada individu lain yang membutuhkan. Individu yang matang

mampu menunjukkan ekspresi cintanya dan mampu menerima cinta dari individu lain.

5) Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme

Artinya, individu mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Individu mengembangkan hubungan afeksi, saling mendukung, dan bekerja sama. Untuk itu, diperlukan adanya empati, sehingga dapat memahami perasaan individu lain.

6) Falsafah hidupnya terintegrasi

Hal ini berhubungan dengan cara berpikir individu yang matang dan bersifat menyeluruh, yaitu memperhatikan fakta-fakta tertentu secara tersendiri dan mengambungkannya untuk melihat arti keseluruhan yang muncul. Dengan demikian, tindakan yang akan dilakukan sekarang dan rencana masa depan dibuat dengan berbagai pertimbangan, didasarkan pada penilaian yang objektif dan terlepas dari prasangka.

Menurut Fadli (dalam Naimah, 2015) aspek-aspek kematangan emosi antara lain:

- 1) Realitas, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.
- 2) Mengetahui mana yang harus di dahulukan, maupun menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.

- 3) Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting ada masa yang akan datang.
- 4) Menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup di bawah aturan tertentu.
- 5) Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
- 6) Hubungan emosional. Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosial.
- 7) Bertahap dalam memberikan reaksi. Mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak.

Sedangkan menurut Walgito (dalam Naimah, 2015) aspek-aspek kematangan emosi sebagai berikut:

- 1) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- 2) Tidak bersifat *implusive*, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat *implusive* yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.

- 3) Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- 4) Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- 5) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan di atas menurut Walgito (dalam Naimah, 2015) aspek-aspek ini juga yang digunakan untuk penelitian, meliputi: dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak impulsif, dapat mengontrol emosi, dan mengontrol ekspresi dengan baik, dapat berfikir objektif dan realistik, mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri dan tidak mudah merasakan frustrasi.

i. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (dalam Naimah, 2015), hal-hal yang mempengaruhi kematangan emosi adalah:

- 1) Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
- 2) Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.

- 3) Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial.
- 4) Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.
- 5) Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu.

Selain itu menurut Ali & Asrori (2012) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

1) Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja.

2) Perubahan Pola Interaksi dengan OrangTua

Pola asuh orang tua terhadap remaja sangat bervariasi. Ada pola asuh yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri sehingga ada bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, ada juga penuh cinta dan kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua ini berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

3) Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng.

4) Perubahan Pandangan Luar

Merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja yaitu sikap dunia dari luar dirinya seperti remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, sering kali dimanfaatkan oleh pihak luar yang bertanggung jawab yaitu dengan cara melibatkan remaja.

5) Perubahan Interaksi dengan Sekolah

Pada masa remaja sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh siswa. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoriter bagi para siswa.

Sedangkan menurut Schneider (dalam Naimah, 2015) tercapainya kematangan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi.

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor kematangan emosi yang mempengaruhi emosi adalah faktor lingkungan sekitar individu, faktor keluarga, dan faktor keadaan individu.

j. Upaya dalam Meningkatkan Kematangan Emosi

Menurut Ali & Asrori (2004) upaya yang dilakukan untuk mengembangkan emosi remaja agar berkembang ke arah kematangan emosi yaitu, sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan keterampilan emosional
- 2) Mengembangkan keterampilan kognitif
- 3) Mengembangkan keterampilan perilaku

Selanjutnya Ali & Asrori (2004) mengemukakan upaya yang dapat digunakan dalam intervensi edukasi untuk mengembangkan kematangan emosi remaja adalah sebagai berikut. 1) belajar mengembangkan kesadaran, 2) belajar mengambil keputusan, 3) belajar mengelola perasaan, 4) belajar menangani stres, 5) belajar berempati, 6) belajar berkomunikasi, 7) belajar membuka diri, 8) belajar mengembangkan tanggung jawab, 9) belajar menerima diri sendiri dan orang lain, 10) belajar menyelesaikan konflik.

Menurut Mudjiran (2007) mengemukakan emosi negatif pada dasarnya dapat diredam sehingga tidak menimbulkan efek negatif. Beberapa cara untuk meredakan emosi negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Berpikir positif dalam arti mencoba melihat sesuatu kejadian dan peristiwa dari sisi positifnya.
- 2) Mencoba belajar memahami karakteristik orang lain.
- 3) Mencoba menghargai pendapat orang lain.
- 4) Introspeksi dan mencoba melihat apabila kejadian yang sama terjadi pada diri sendiri.
- 5) Bersabar dan menjadi pemaaf.
- 6) Alih perhatian pada objek lain dari objek yang pada mulanya memicu munculnya emosi negatif.

Selanjutnya menurut Mudjiran (2007) untuk membantu mengembangkan emosi positif pada remaja, baik orang tua maupun guru hendaknya melaksanakan hal sebagai berikut:

- 1) Orang tua dan guru serta orang dewasa lainnya dalam lingkungan anak hendaknya dapat menjadi model dalam mengekspresikan emosi-emosi negatif, sehingga tampilannya tidak meledak-ledak.
- 2) Adanya program latihan beremosi baik di sekolah maupun di dalam keluarga, misalnya dalam merespon dan menyikapi sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya.
- 3) Mempelajari dan mendiskusikan secara mendalam kondisi-kondisi yang cenderung menimbulkan emosi negatif, dan upaya-upaya menanggapinya secara lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk mengembangkan emosi remaja yaitu mampu mengembangkan keterampilan emosionalnya, mampu mengembangkan keterampilan kognitif, dan mampu mengembangkan keterampilan berperilaku. Sekaligus mampu berpikir positif, mampu memahami karakter orang lain, mampu menghargai pendapat dan kelebihan orang lain, mampu bersabar dan pemaaf dan mampu mengalihkan perhatian.

3. Hubungan Kematangan Emosi terhadap Interaksi sosial Siswa

Hurlock (Nosya, 2018) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, serta memiliki

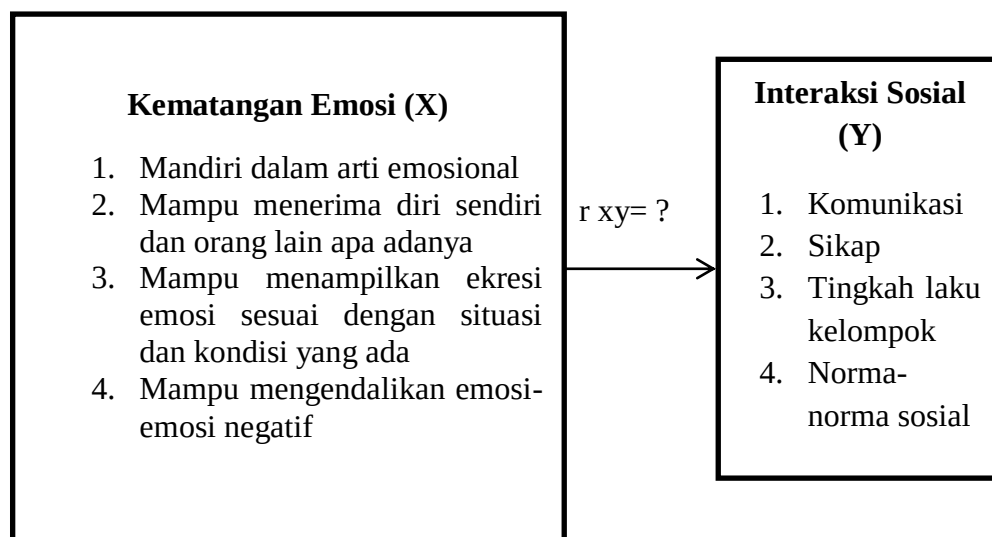
kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapi, sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat menerima beragam orang, situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi.

Kematangan emosi mempengaruhi interaksi sosial remaja sebab menurut Hurlock (1978) semua emosi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, mendorong interaksi sosial. Melalui emosi remaja dapat belajar mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial.

Lingga (2017) menyatakan bahwa di dalam interaksi dengan lingkungan sekitar, orang yang dengan kematangan emosi yang baik dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya dimanapun ia berada, jika semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin kurang pula interaksi sosialnya dan kemungkinan semakin rendah pula penyesuaian diri terhadap lingkungan tersebut.

B. Kerangka Konseptual

Agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang dimaksud, maka peneliti mencoba untuk membuat bagan yang dapat menuntun pemikiran peneliti dalam mengembangkan kegiatan penelitian ini. Adapun bagan yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memaparkan bahwa penelitian ini mengungkapkan kematangan emosi (X) dan interaksi sosial siswa (Y). Dalam penelitian ini dikaji tentang bagaimana hubungan kematangan emosi siswa dilihat dari ciri-cirinya yaitu mandiri dalam arti emosional, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menampilkan eksresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, mampu mengendalikan emosi-emosi negatif. Selanjutnya membahas tentang bagaimana interaksi sosial siswa di sekolah dilihat dari aspek-aspeknya yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial. Kemudian dilihat bagaimana hubungan kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa di sekolah. Kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk berfikir terarah dan teratur dalam melihat hubungan kedua variabel.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dikemukakan peneliti terhadap penelitiannya. Menurut Yusuf (2014) hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara atau jawaban sementara atau dugaan sementara atas pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti dalam penelitiannya. Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi
dengan interaksi sosial siswa di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa di SMP N 1 Ranah Batahan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kematangan emosi yang ditinjau dari ciri-ciri mandiri dalam arti emosional, mampu menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya, mampu menampilkan ekspresi emosi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, mampu mengendalikan emosi-emosi negatif, ditemukan hasil bahwa tingkat kematangan emosi siswa SMP N 1 Ranah Batahan berada pada kategori matang.
2. Interaksi sosial siswa yang ditinjau dari aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, norma-norma sosial, ditemukan hasil bahwa tingkat interaksi sosial siswa SMP N 1 Ranah Batahan berada pada kategori baik.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan interaksi sosial dengan nilai r hitung sebesar 0,613. Hal ini menunjukkan bahwa nilai r hitung $>$ r tabel (0,156). Hasil di atas menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang kuat dengan interaksi sosial dan juga memiliki arah yang positif. Artinya terdapat hubungan korelasi antara kematangan emosi dengan interaksi sosial siswa dengan tingkat kekuatan hubungan sangat kuat, yang mana semakin tinggi kematangan emosi siswa, maka akan semakin tinggi pula tingkat interaksi sosial siswa.

Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi siswa, maka semakin rendah pula tingkat interaksi sosial siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti mengungkapkan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi Guru BK

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kematangan emosi siswa berada pada kategori matang. Sedangkan tingkat interaksi sosial siswa sebagian besar berada pada kategori baik. Oleh sebab itu sangat disarankan guru BK atau Konselor sekolah memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling dengan memilih metode dan teknik yang tepat dan sesuai untuk dibantu mengentaskan permasalahan yang dialami siswa yang memberi peran penting dalam mengendalikan emosi, bertingkah laku dan menyesuaikan diri di lingkungan.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa diharapkan dapat mengikuti dan berperan aktif dalam layanan bantuan yang diberikan oleh guru BK dalam rangka mengendalikan emosi-emosi negatif, bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam lingkungan kelompok, serta berusaha untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya, sehingga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak mengalami suatu hambatan dalam membina hubungan dengan orang lain.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda atau tetap dengan variabel yang sama dengan aspek yang berbeda yang ditambah dengan variabel lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali & Asrori. 2004. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aridhona, J. 2017. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. Vol 9. No 3. Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Arikunto, S. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaplin, JP. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fitri, A. 2017. Kematangan Emosi Siswa dan Upaya Guru BK untuk Mengembangkannya. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: FIP UNP.
- Fitriyah, L & Jauar, M. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Fernanda, M. M., Sano, A., & Nurfahanah. 2012. Hubungan antara Kemampuan Berinteraksi Sosial dengan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 1. No. 1. FIP UNP.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Erlangga.
- Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana.
- Lingga, Z. 2017. Hubungan Kematangan Emosi dan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa MTSN Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Online*. Vol IV. No 4. UINSU.
- Naimah, M. D. 2015. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Dewasa Tengah di Dusun Sumbersuko Kesilir Siliragung Banyuwangi. *Undergraduate Thesis tidak diterbitkan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahi.
- Nosya, M. 2018. Hubungan Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Siswa di Sekolah. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Padang: FIP UNP.

- Noviansar, D. 2018. Hubungan Kematangan Emosi dengan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Atas. *Skripsi tidak diterbitkan*. Padang: FIP UNP.
- Maryam, S., & Fatmawati. 2018. Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*. Vol.3 No. 2. Universitas Malikussaleh.
- Muawanah, B. L., & Pratikto, H. 2012. Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Persona Online*. Vol 1. No 1. Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik: Bahan Belajar Pendidikan Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah*. Padang. UNP Press.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2004. *Layanan Penempatan dan Penyaluran*. Padang: FKIP Universitas Negeri Padang.
- Purnomo Setiadi Akbar. 2008. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, P., Asrori, M., & Astuti, I. 2015. Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Online*. Vol 4, No 9. Pogram Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN.
- Riduwan. 2012. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Ruri, M. 2016. Hubungan Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Siswa yang Berprestasi Tinggi dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Padang: FIP UNP.
- Safaria, T., & Saputra, E. 2012. *Manajemen Emosi Sebagai Panduan Cerdas Bagaimana Mengolah Emosi Positif dalam Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.

- _____. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M. Dkk. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta. PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sugiyono. 2015. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyat, Yayat. 2009. Hubungan antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia. *Jurnal Region*. Vol 1 No. 3. Bekasi: Fakultas Agama Islam UNISMA.
- Susilowati, E. 2013. Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingat SMP. *Jurnal online Psikologi*. Vol 01, No. 01. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Syarbaini, S., & Rusdiyanta. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Walgito, B. 2011. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Wati, F. 2016. Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa di SMP N 18 Padang. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Padang: FIP UNP.
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yusuf, A. 2011. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan)*. Padang: UNP.